



**ANALISIS JALUR PADA FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHI JUMLAH TINDAK PIDANA
DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Tugas Akhir

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Ahli Madya
Program Studi Statistika Terapan dan Komputasi

Oleh

Widya Arum Mawarni


4112315010

**JURUSAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tugas akhir ini bebas plagiat, dan apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam tugas akhir ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan.

Semarang, 7 Agustus 2018



METERAI
TEMPEL
D14B9AFF253415228
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Witaya Arum Mawarni
4112315010

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir yang berjudul

Analisis Jalur Pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tindak Pidana di

Provinsi Jawa Tengah

Disusun oleh

Widya Arum Mawarni

4112315010

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Tugas Akhir FMIPA

UNNES pada tanggal 8 Agustus 2018



Prof Dr. Zaenuri, S.E, M.Si, Akt
NIP. 196412231988031001

Penguji

Prof Dr. Zaenuri, S.E, M.Si, Akt
NIP. 196412231988031001

Sekretaris

Drs. Arief Agoestanto, M.Si
NIP. 196807221993031005

Pembimbing

Drs. Sugiman, M.Si
NIP. 196401111989011001

MOTTO

Kejujuran adalah sebuah kunci keberhasilan yang hakiki.

Jangan bersedih atas apa yang telah berlalu, kecuali jika itu bisa membuatmu bekerja lebih keras untuk apa yang akan datang.

(Ummar Bin Khattab).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya tugas akhir ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak, Ibuku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa agar diberikan kemudahan dalam segala urusanku termasuk dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Bapak Drs. Sugiman, M.Si yang senantiasa membimbing saya hingga akhir.
3. Bapak/Ibu dosen dan karyawan di Universitas Negeri Semarang yang telah banyak berjasa dan membantu selama kuliah.
4. Almamaterku.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“Analisis Jalur Pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tindak Pidana di Provinsi Jawa Tengah Pada.”**

Penulis menyadari dalam penulisan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan, motivasi serta dorongan semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Zaenuri, S.E., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Arief Agoestanto, M.Si, selaku Ketua Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Dr. Wardono, M.Si., selaku Ketua Prodi Statistika Terapan dan Komputasi FMIPA Universitas Negeri Semarang.
5. Drs. Sugiman, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, bimbingan dan masukannya selama penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Matematika Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan motivasi, doa dan dorongan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
8. Sahabat-sahabat Staterkom 2015, teman-teman KIM periode 2016, teman-teman MCC, teman-teman Kos Graha Cendekia 2 lantai 2, dan teman-teman mahasiswa yang telah memberikan bantuan, saran, dan semangat kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Tugas Akhir.

Semoga bantuan, motivasi, serta dorongan semangat yang telah diberikan kepada penulis dapat bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa masih banyak keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bisa membangun penelitian-penelitian yang lain. Semoga tugas akhir ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Mawarni, Widya Arum. 2018. *Analisis Jalur Pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tindak Pidana di Provinsi Jawa Tengah*. Tugas Akhir, Jurusan Matematika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Sugiman, M.Si.

Kata kunci: Analisis Jalur, Tindak Pidana

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya pemberitaan mengenai kasus kejahatan yang ada di Indonesia baik melalui media sosial, media elektronik, maupun melalui masyarakat secara langsung yang dapat dijumpai hampir setiap hari. Pada dasarnya setiap individu akan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan seseorang melakukan tindak pidana atau tindak kejahatan. Diantara faktor-faktor tersebut adalah penduduk, pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan. Dalam hal ini akan dipelajari dalam analisis statistik yang dapat mendeteksi besarnya faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi terjadinya kasus tindak pidana baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu analisis statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan kausal dari variabel adalah analisis jalur (*Path Analysis*) yang merupakan perluasan dari ilmu regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap tindak pidana di Provinsi Jawa Tengah adalah faktor penduduk dengan total efek sebesar 0,14, disusul dengan faktor pendidikan dengan total efek sebesar 0,035, kemudian faktor pengangguran dengan total efek sebesar 0,007, dan yang terakhir adalah faktor kemiskinan dengan total efek sebesar (-0,0048). Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor yang memiliki efek positif terhadap tindak pidana secara langsung adalah faktor penduduk dan pengangguran, sedangkan faktor yang memiliki efek negatif terhadap tindak pidana secara langsung adalah faktor pendidikan dan kemiskinan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Manfaat.....	4
2. LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	6
2.2 Tindak Pidana (Kejahatan).....	13
2.3 Penduduk	13
2.3.1 Pertumbuhan Penduduk	14
2.3.2 Masalah Kependudukan.....	16
2.4 Angka Partisipasi Sekolah.....	17
2.5 Pengangguran	18
2.5.1 Tingkat Pengangguran	19
2.5.2 Jenis-Jenis Pengangguran.....	20

2.5.3	Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran	23
2.5.4	Dampak Pengangguran	24
2.5.5	Usaha Menanggulangi Pengangguran.....	24
2.6	Kemiskinan.....	25
2.6.1	Faktor Penyebab Kemiskinan	26
2.6.2	Ukuran Kemiskinan	27
2.7	Penelitian Terdahulu.....	29
3.	METODE PENELITIAN.....	31
3.1	Populasi dan Sampel	31
3.2	Jenis dan Sumber Data Penelitian	31
3.3	Metode Pengumpulan Data	31
3.4	Variabel Penelitian	32
3.5	Teknik Analisis Data	34
3.5.1	Asumsi Klasik Analisis Regresi Linier Berganda.....	35
3.5.2	Prosedur dan Langkah Analisis Jalur.....	40
3.5.3	Koefisien Pengaruh Langsung Antar Variabel	57
3.5.4	Koefisien Pengaruh tidak Langsung Antar Variabel	57
3.5.5	Koefisien Pengaruh Total.....	58
3.5.6	Kesalahan Regresi.....	59
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	60
4.2	Hasil Penelitian.....	60
4.3	Hasil Uji Prasyaratan (Asumsi Klasik)	61
4.3.1	Hasil Uji Normalitas	61
4.3.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
4.3.3	Hasil Uji Autokorelasi.....	68
4.3.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
4.4	Pengujian Statistik.....	72
4.4.1	Perhitungan Koefisien Jalur	72
4.4.2	Menghitung Besar Pengaruh Tak Langsung dan Pengaruh Total.....	82

4.5	Pembahasan	83
4.5.1.	Persamaan Struktural	83
4.5.2.	Besar Pengaruh.....	83
4.5.3.	Hasil Analisis Jalur	84
5.	PENUTUP.....	87
5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran.....	88
	DAFTAR PUSTAKA	89
	LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi	38
3.2 Perhitungan Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, Dan Total Pada Analisis Jalur	58
4.1 Hasil Uji Multikolinearitas ln(X5)	66
4.2 Hasil Uji Multikolinearitas X4	67
4.3 Hasil Uji Autokorelasi ln(X5)	68
4.4 Hasil Uji Autokorelasi X4	68
4.5 Hasil Analisis Jalur	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Model Awal Diagram Jalur Jumlah Tindak Pidana	34
4.1 Hasil Uji Normal Q-Q Plot of X4	61
4.2 Hasil Uji Detrended Normal Q-Q Plot of X4.....	62
4.3 Hasil Uji Normal Q-Q Plot of X5	63
4.4 Hasil Uji Detrended Normal Q-Q Plot of X5.....	64
4.5 Hasil Uji Normal Q-Q Plot of ln(X5).....	65
4.6 Hasil Uji Detrended Normal Q-Q Plot of ln(X5).....	66
4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas ln(X5).....	70
4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas X4.....	71
4.9 Model Akhir Diagram Jalur Tindak Pidana	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian.....	93
2. Uji Multikolinearitas.....	98
3. Uji Autokorelasi.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia setelah Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 mencapai 238.518.800 jiwa penduduk dan jumlah ini diproyeksikan akan terus meningkat hingga tahun 2035 dengan kisaran nilai sebesar 305.652.400 jiwa penduduk (BPS, 2014). Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang banyak mengakibatkan kepadatan penduduk di Indonesia semakin meningkat dari tahun ketahun. Menurut Mantra (2003) kepadatan penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni. Kepadatan penduduk yang semakin meningkat memicu timbulnya ledakan penduduk yang tidak terkendali. Menurut Christiani, Tedjo dan Martono (2014) ledakan penduduk yang cepat dapat menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat terutama dalam bidang sosial ekonomi. Adapun dampak dari ledakan penduduk yaitu, semakin terbatasnya sumber-sumber kebutuhan pokok, tidak tercukupinya fasilitas sosial dan kesehatan yang ada, serta tidak tercukupinya lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja. Mengingat dampak dari terjadinya ledakan penduduk, ketika kepadatan penduduk meningkat, maka tingkat keamanan perlu diperhatikan untuk meminimalisir terjadinya tindak kejahatan atau berbagai kasus kriminalitas ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

Dewasa ini tindak kejahatan atau kriminalitas di Indonesia semakin marak terjadi, baik melalui media sosial, media elektronik maupun terang-terangan kepada masyarakat secara langsung. Tindak kejahatan yang sedang marak terjadi pada beberapa waktu belakangan ini adalah adanya kasus bom bunuh diri yang terjadi di Surabaya dan Pasuruan. Selain itu kasus pencurian dan pembegalan yang marak terjadi mendekati hari raya, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya. Menurut informasi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika selama periode 2009-2011 tercatat bahwa jumlah tindak pidana atau tindak kriminalitas di Jawa Tengah menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat dan menurun selama periode 2012-2015. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keamanan di Jawa Tengah sampai tahun 2015 cukup tinggi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan apabila kasus kriminalitas di Jawa Tengah kembali meningkat khususnya di wilayah Kota Semarang sendiri. Hal ini menjadikan tugas utama pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mempertahankan tingkat keamanan di Provinsi Jawa Tengah sehingga kesejahteraan masyarakat tetap terjaga. Dengan tingkat keamanan yang tinggi hidup masyarakat akan menjadi damai dan tentram.

Tindak kejahatan atau kriminalitas dapat diketahui melalui pendekatan faktor geografis (pertumbuhan penduduk), faktor ekologi (penyebaran ruang permukiman), faktor geographic (temperature, kelembapan, pertukaran iklim), faktor ekonomi (kemiskinan, pengangguran) dan faktor sosial (ekonomi, keluarga, pendidikan, politik, dan agama) (Simadjuntak, 1981).

Dalam kasus ini akan dikaji dalam suatu analisis statistik yang dapat mendeteksi besarnya faktor-faktor (jumlah penduduk, pengangguran, Angka Partisipasi Sekolah, dan kemiskinan) baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tindak pidana di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012-2015. Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat dari beberapa variabel adalah analisis jalur (*Path Analysis*).

Analisis jalur (*Path Analysis*) adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab-akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung (Rutherford, 1993).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah model struktural untuk menentukan kemiskinan di Jawa Tengah berdasarkan jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, dan jumlah pengangguran ?
2. Bagaimanakah model struktural untuk menentukan tindak pidana di Jawa Tengah berdasarkan jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, jumlah pengangguran, dan kemiskinan ?
3. Bagaimanakah besarnya pengaruh variabel eksogen (jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, dan pengangguran) jika diketahui memiliki

hubungan terhadap variabel endogen (jumlah tindak pidana) melalui variabel perantara (kemiskinan) ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tugas akhir ini adalah :

1. Mendapatkan model struktural untuk menentukan kemiskinan di Jawa Tengah berdasarkan jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, dan jumlah pengangguran.
2. Mendapatkan model struktural untuk menentukan tindak pidana di Jawa Tengah berdasarkan jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, jumlah pengangguran, dan kemiskinan.
3. Menghitung besarnya pengaruh variabel eksogen (jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, dan pengangguran) jika diketahui memiliki hubungan terhadap variabel endogen (jumlah tindak pidana) melalui variabel perantara (kemiskinan).

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian tugas akhir ini adalah :

1. Mengetahui model struktural dalam menentukan kemiskinan di Jawa Tengah berdasarkan jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, dan jumlah pengangguran.

2. Mengetahui model struktural dalam menentukan tindak pidana di Jawa Tengah berdasarkan jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, jumlah pengangguran, dan kemiskinan.
3. Mengetahui besarnya pengaruh variabel eksogen (jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, dan pengangguran) jika diketahui memiliki hubungan terhadap variabel endogen (jumlah tindak pidana) melalui variabel perantara (kemiskinan).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*Path Analysis*) dikembangkan oleh Sewall Wright pada tahun 1934. Menurut Franzen (2017) analisis jalur adalah upaya untuk menyelidiki hubungan kausal yang dihipotesiskan di antara variabel tanpa menggunakan desain eksperimental. Menurut Muhidin & Abdurrahman (2007) *path analysis* digunakan apabila secara teori terdapat masalah yang berhubungan dengan sebab akibat. Model *path analysis* bertujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Menurut Robert D. Rutherford (1993) dalam Sarwono (2007: 1) analisis jalur adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis jalur merupakan sebuah perluasan dari regresi berganda yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen).

Analisis jalur memungkinkan peneliti untuk menyelidiki kemungkinan hubungan kausal menggunakan data yang bersifat observasional. Analisis jalur sering menggunakan metode regresi berganda untuk memperkirakan jalur koefisien. Analisis

regresi digunakan untuk mengevaluasi kecocokan data yang diamati dengan model yang dihipotesiskan. Dalam perkembangannya analisis jalur diperluas ke dalam bentuk analisis “*Structural Equation Modeling*” (SEM).

Menurut Sarwono (2007) istilah dasar yang biasa dikenal dalam analisis jalur diantaranya adalah :

1. **Model jalur**, yaitu suatu diagram yang menghubungkan antara variabel bebas, perantara, dan tergantung. Pola hubungan ditunjukkan dengan menggunakan anak panah. Anak panah tunggal menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel eksogen atau perantara dengan satu variabel tergantung atau lebih. Selain itu anak panah juga menunjukkan hubungan kesalahan (*variabel residue*) dengan semua variabel endogen masing-masing. Sedangkan anak panah ganda menunjukkan korelasi antara pasangan variabel-variabel eksogen.
2. **Jalur penyebab untuk suatu variabel yang diberikan**. Meliputi pertama, jalur-jalur dari anak panah menuju ke variabel tersebut dan kedua, jalur-jalur korelasi dari semua variabel endogen yang dikorelasikan dengan variabel-variabel lain yang mempunyai anak panah – anak panah yang sudah ada tersebut.
3. **Variabel eksogen**, yaitu semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eksplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak-anak panah. Jika variabel eksogen dikorelasikan maka korelasi tersebut ditunjukkan dengan anak panah berkepala dua yang menghubungkan variabel-variabel tersebut.

4. **Variabel endogen**, yaitu variabel yang mempunyai anak panah – anak panah menuju kearahnya. Variabel yang mencakup didalamnya termasuk variabel perantara dan tergantung. Dalam suatu model diagram jalur variabel perantara endogen mempunyai anak panah yang menuju kearahnya dan dari arah variabel tersebut. Sedangkan variabel tergantung hanya terdapat anak panah yang menuju kearahnya.
5. **Koefisien jalur/pembobot jalur**, yaitu koefisien regresi standar (beta) yang menunjukkan pengaruh langsung dari suatu variabel bebas terhadap variabel tergantung dalam suatu model jalur tertentu.
6. **Variabel-variabel eksogen yang dikorelasikan**. Jika semua variabel eksogen dikorelasikan maka sebagai penanda hubungannya ialah anak panah dengan dua kepala yang dihubungkan dengan diantara variabel-variabel dengan koefisien korelasinya.
7. **Istilah gangguan**. Kesalahan residual atau secara teknis disebut sebagai ‘gangguan’ atau ‘residue’ mencerminkan adanya varian yang tidak dapat diterangkan atau pengaruh dari semua variabel yang tidak terukur ditambah dengan kesalahan pengukuran.
8. **Aturan multiplikasi jalur**. Nilai dari suatu jalur gabungan adalah hasil semua koefisien jalurnya.
9. **Dekomposisi pengaruh**. Koefisien-koefisien jalur dapat digunakan untuk mengurai korelasi-korelasi dalam suatu model ke dalam pengaruh langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan jalur langsung dan tidak

langsung yang direfleksikan dengan anak panah-anak panah dalam suatu model tertentu.

10. **Signifikansi dan model keselarasan dalam jalur.** Untuk melakukan pengujian koefisien-koefisien jalur secara individual dapat dilakukan dengan menggunakan t standart atau pengujian F dari angka-angka keluaran regresi. Sedangkan untuk melakukan pengujian model dengan semua jalurnya dapat dilakukan dengan menggunakan uji keselarasan dari program.
11. **Anak panah dengan satu kepala dan dua kepala.** Dalam analisis jalur untuk menggambarkan penyebab digunakan anak panah dengan satu kepala yang menunjukkan satu arah. Sedangkan untuk menggambarkan korelasi digunakan anak panah yang melengkung dengan dua kepala yang menunjukkan dua arah. Ada kalanya dalam suatu hubungan sebab akibat menghasilkan angka negatif, dan untuk menggambarkan hasil yang negatif digunakan garis putus-putus.
12. **Pola hubungan.** Dalam analisis jalur tidak digunakan istilah variabel bebas ataupun tergantung, sebagai gantinya digunakan istilah variabel *exogenous* dan *endogenous*.
13. **Model Recursive.** Model penyebab yang mempunyai satu arah. Tidak ada arah membalik (*feed back loop*) dan tidak ada pengaruh sebab akibat (*reciprocal*). Dalam model *recursive* satu variabel tidak dapat berfungsi sebagai penyebab dan akibat dalam waktu yang bersamaan.

14. **Model Non-Recursive.** Model penyebab dengan disertai arah yang membalik (*feed back loop*) atau adanya pengaruh sebab akibat (*reciprocal*).

15. **Direct Effect.** Pengaruh langsung yang dapat dilihat dari koefisien jalur dari satu variabel ke variabel lain.

16. **Indirect Effect.** Urutan jalur melalui satu atau lebih variabel perantara.

Menurut Sarjono & Julianita (2011) asumsi-asumsi yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis jalur, yaitu :

1. Hubungan antara variabel bersifat linier dan aditif (mudah menyesuaikan diri).
2. Data yang digunakan berdistribusi normal, valid, dan reliabel.
3. Adanya recircivitas, yaitu suatu keadaan dimana anak panah mempunyai hubungan satu arah dan tidak boleh terjadi pemutaran kembali (looping).
4. Variabel terikat (endogen) setidaknya dalam ukuran interval dan rasio.
5. Menggunakan sampel probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel untuk memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Menurut Kuncoro & Riduwan (2008) analisis jalur (*path analysis*) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis dan persamaan struktural .

$$Y = \rho_{yx_1}X_1 + \dots + \rho_{yx_k}X_k + \rho_y\varepsilon_1 \quad (2.1)$$

2. Menghitung koefisien jalur yang didasarkan pada koefisien regresi.

- a. Gambar diagram jalur lengkap dan menentukan sub-sub struktural serta merumuskan persamaan struktural yang sesuai hipotesis yang diajukan.
Hipotesis : naik turunnya variabel endogen (Y) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel eksogen (X_1 dan X_2).
 - b. Menghitung koefisien regresi untuk struktur yang telah dirumuskan.
3. Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan).

Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \dots = \rho_{yx_k} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx_1} = \rho_{yx_2} = \dots = \rho_{yx_k} \neq 0$$

- a. Kaidah pengujian signifikan secara manual menggunakan tabel F

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R_{yx_k}^2}{k(1-R_{yx_k}^2)} \quad (2.2)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel eksogen

$R_{yx_k}^2$ = R kuadrat

Dengan taraf signifikansi (α) = 0,05, maka nilai F tabel dapat dicari

dengan rumus :

$$F_{tabel} = F_{\{(1-\alpha)(dk-k), (dk=n-k-1)\}} \quad (2.3)$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka tolak H_0 yang artinya signifikan, tetapi jika

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka terima H_0 yang artinya tidak signifikan.

b. Kaidah pengujian signifikan

Uji signifikansi menggunakan nilai sig. Jika nilai sig. $\geq \alpha$ maka H_0 diterima yang artinya tidak signifikan, tetapi jika nilai sig. $< \alpha$ maka H_0 ditolak yang artinya signifikan.

4. Menghitung koefisien jalur secara individu.

Hipotesis penelitian yang akan diuji dirumuskan dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{yx_k} = 0$$

$$H_1 : \rho_{yx_k} > 0$$

Secara individu uji statistik yang digunakan adalah uji t yang dihitung dengan rumus :

$$t_k = \frac{\rho_{x_i}}{se_{pk}}; (dk = n - k - 1) \quad (2.4)$$

Keterangan :

ρ_{x_i} = koefisien regresi dari variabel X_i

se_{pk} = Standart Error Koefisien Regresi.

5. Mencari besar kontribusi bersama atau koefisien determinasi dengan mengalikan R *square* dengan 100%.
6. Meringkas dan menyimpulkan.

2.2 Tindak Pidana (Kejahatan)

Menurut Purnomo (1992) dalam Shofia (2009) tindak pidana yaitu perilaku yang pada waktu tertentu dalam konteks suatu budaya dianggap tidak dapat ditoleransi dan harus diperbaiki dengan mendayagunakan sarana-sarana yang disediakan oleh hukum pidana.

Menurut Soesilo (1985) kejahatan adalah meliputi segala tingkah laku manusia walaupun tidak ditentukan oleh undang-undang, tetapi oleh warga masyarakat dirasakan atau ditafsirkan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang secara ekonomis atau psikologis menyerang dan melukai perasaan susila dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak pidana atau tindak kejahatan adalah segala perilaku yang dilakukan oleh manusia walaupun tidak ditentukan oleh undang-undang tetapi dalam konteks suatu budaya dianggap tidak dapat ditoleransi karena melukai perasaan susila dalam kehidupan bersama sehingga harus diperbaiki dengan memperdayakan sarana-sarana hukum pidana.

2.3 Penduduk

Penduduk adalah mereka yang sudah menetap di suatu wilayah paling sedikit 6 bulan atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap (BPS, 2018). Sedangkan menurut Said (2001) penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Mahsunah (2012) juga mendefinisikan

penduduk sebagai kumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses kelahiran, kematian, dan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk adalah sekumpulan manusia yang menetap pada suatu wilayah tertentu paling sedikit 6 bulan atau kurang dari 6 bulan tetapi bermaksud untuk menetap dan dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya proses demografi, yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

2.3.1 Pertumbuhan Penduduk

Menurut Mulyadi (2008) pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar. Sedangkan menurut Mantra (2003: 82), pertumbuhan penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh besarnya kelahiran (*Birth = B*), kematian (*Death = D*), migrasi masuk (*In Migration = IM*) dan migrasi keluar (*Out Migration = OM*).

Menurut BPS pertumbuhan penduduk dapat dihitung secara matematis dengan rumus berikut :

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0} \right)^{\frac{1}{n}} - 1 \quad (2.5)$$

Dimana :

r = tingkat laju pertumbuhan penduduk

P_t = jumlah penduduk pada akhir periode

P_0 = jumlah penduduk pada awal periode

n = jumlah tahun dalam periode tersebut

2.3.1.1 *Persamaan Berimbang (The balance Equation)*

Metode untuk menghitung perubahan penduduk dari tahun ke tahun yaitu dengan persamaan berimbang (*The Balance Equation*), yaitu :

$$P_t = P_0 + (B - D) + (IM - OM) \quad (2.6)$$

Dimana :

P_t = jumlah penduduk pada akhir periode

P_0 = jumlah penduduk pada awal periode

B = jumlah kelahiran

D = jumlah kematian

IM = jumlah migrasi masuk

OM = jumlah migrasi keluar

2.3.1.2 *Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial (LPPE) (Exponential Growth)*

Pertumbuhan penduduk eksponensial adalah pertumbuhan penduduk yang berlangsung secara terus menerus (*continous*). Ukuran penduduk dengan eksponensial ini lebih tepat, mengingat bahwa dalam kenyataannya pertumbuhan

penduduk juga berlangsung secara terus menerus. Laju pertumbuhan penduduk eksponensial dapat dihitung dengan rumus :

$$P_t = P_0 \times e^m \quad (2.7)$$

Dimana :

P_t = jumlah penduduk pada akhir periode

P_0 = jumlah penduduk pada awal periode

m = jangka waktu

e = angka eksponensial (2,71828)

2.3.1.3 Laju Pertumbuhan Penduduk di Daerah Perkotaan

Menurut Ollyviana (2016) laju pertumbuhan penduduk di pedesaan dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk alami ($B - D$) dan migrasi neto ($IM - OM$), sedangkan laju pertumbuhan penduduk di perkotaan dipengaruhi oleh faktor *reklasifikasi* (perubahan status suatu wilayah dari pedesaan ke perkotaan) dan juga perluasan wilayah.

2.3.2 Masalah Kependudukan

Menurut Arsyad (2010), masalah kependudukan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan antara lain adalah pola penyebaran penduduk dan mobilitas tenaga kerja yang kurang seimbang.

2.4 Angka Partisipasi Sekolah

Pendidikan merupakan indikator pembangunan dan kualitas SDM suatu bangsa. Oleh karena itu setiap warga negara dari semua kalangan maupun golongan berhak untuk mendapatkan pendidikan bermutu dan berkualitas sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Peningkatan pemerataan pendidikan diharapkan dapat menjadikan warga negara memiliki kecakapan hidup dan keterampilan yang baik untuk mendorong terwujudnya pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat madani.

Menurut Rahaju dkk (2004) fungsi pokok pendidikan adalah sebagai penegak nilai, sarana pengembang masyarakat, dan upaya pengembangan potensi manusia. Sedangkan menurut Ihsan (2008) terdapat fungsi pendidikan secara makro dan mikro. Fungsi pendidikan secara makro terdiri atas empat fungsi, yaitu : pengembangan pribadi (1), pengembangan warga negara (2), pengembangan kebudayaan (3), dan pengembangan bangsa (4). Sedangkan fungsi mikro pendidikan yaitu membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Dalam penerapannya kesetaraan akses pendidikan dapat diukur salah satunya melalui angka partisipasi sekolah. Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan salah satu faktor yang mengindikasikan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan dalam suatu negara. Menurut Bakti (2012) Angka Partisipasi Sekolah adalah perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dengan dinyatakan dalam presentase. Menurut Achmad (2001) Angka Partisipasi Sekolah

mengindikasikan seberapa besar akses dari penduduk usia sekolah dapat menikmati pendidikan formal di sekolah. Semakin tinggi angka partisipasi sekolah, maka semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan.

Angka Partisipasi Sekolah dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu 7-12 tahun mewakili usia SD, 13-15 tahun mewakili usia SLTP, 16-18 tahun mewakili usia SLTA, dan 19-24 tahun mewakili usia perguruan tinggi.

Angka Partisipasi Sekolah dapat dirumuskan dengan:

$$\text{APS (7-12 tahun)} = \frac{\text{jumlah penduduk usia 7-12 tahun yang masih bersekolah}}{\text{jumlah penduduk usia 7-12 tahun}} \times 100\% \quad (2.8)$$

$$\text{APS (13-15 tahun)} = \frac{\text{jumlah penduduk usia 13-15 tahun yang masih bersekolah}}{\text{jumlah penduduk usia 13-15 tahun}} \times 100\% \quad (2.9)$$

$$\text{APS (16-18 tahun)} = \frac{\text{jumlah penduduk usia 16-18 tahun yang masih bersekolah}}{\text{jumlah penduduk usia 16-18 tahun}} \times 100\% \quad (2.10)$$

$$\text{APS (19-24 tahun)} = \frac{\text{jumlah penduduk usia 19-24 tahun yang masih bersekolah}}{\text{jumlah penduduk usia 19-24 tahun}} \times 100\% \quad (2.11)$$

2.5 Pengangguran

Menurut Irawan dan Suparmoko (2002) pengangguran adalah mereka yang berada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Sedangkan menurut Mahsunah (2012), pengangguran adalah angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan

yang dimiliki, namun karena keterbatasan lapangan pekerjaan mereka belum mendapatkan pekerjaan sesuai yang mereka inginkan.

Pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. (BPS, 2014). Pengangguran terbuka dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{tingkat pengangguran} = \frac{\text{jumlah pencari kerja}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\% \quad (2.12)$$

Dalam ilmu kependudukan atau demografi, orang yang mencari pekerjaan termasuk kedalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Berdasarkan kategori usia, angkatan kerja berusia 15-64 tahun. Tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja, yang dihitung sebagai angkatan kerja adalah penduduk dengan usia 15-64 tahun dan sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang tidak mencari kerja mungkin saja sedang mengurus sekolah atau keluarga sehingga tidak termasuk angkatan kerja.

2.5.1 Tingkat Pengangguran

Menurut Rahardja (2004) tingkat pengangguran adalah presentase angkatan kerja yang tidak/belum mendapat pekerjaan. Tingkat pengangguran (TP) secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = \frac{\text{sedang mencari kerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100 \quad (2.13)$$

Tingkat pengangguran biasanya dianalisis menurut umur, pendidikan dan perbedaan jenis kelamin atau desa-kota.

$$TP(gol.umur) = \frac{\text{sedang mencari kerja (gol.umur)}}{\text{angkatan kerja (gol.umur)}} \times 100 \quad (2.14)$$

$$TP(Tk.Pendidikan) = \frac{\text{sedang mencari kerja (Tk.Pendidikan)}}{\text{angkatan kerja (Tk.Pendidikan)}} \times 100 \quad (2.15)$$

2.5.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Sukirno (2004) berdasarkan keadaan yang menyebabkannya pengangguran dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Marius (2004) mendefinisikan pengangguran sebagai angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja secara tidak optimal. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengangguran dibedakan menjadi :

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang betul-betul tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi ada yang karena

belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga yang karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja.

2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung yaitu pengangguran yang terjadi karena terlalu banyaknya tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja tersebut sampai jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung bisa juga terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya bekerja tidak optimal.

3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur ialah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Ada yang mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini adalah tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalnya seorang buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaan di suatu proyek, untuk sementara menganggur sambil menunggu proyek berikutnya

Marius (2004) menyatakan bahwa bila ditinjau dari sebab-sebabnya, maka pengangguran dapat digolongkan menjadi 7, yaitu :

1. Pengangguran Fraksional (Tradisional)

Pengangguran ini timbul karena perpindahan orang-orang dari satu daerah ke daerah lain, dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dan karena tahapan siklus hidup yang berbeda.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan di bidang keahlian lain. Contoh: Suatu daerah yang tadinya agraris (pertanian) menjadi daerah industri, maka tenaga bidang pertanian akan menganggur.

3. Pengangguran Siklikal atau Siklus atau Konjungtural

Pengangguran ini terjadi karena adanya gelombang konjungtur, yaitu adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Contoh: Di suatu perusahaan ketika sedang maju butuh tenaga kerja baru untuk perluasan usaha. Sebaliknya ketika usahanya merugi terus maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan.

4. Pengangguran Musiman (Seasonal)

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan musim. Contoh: pada musim panen, para petani bekerja dengan giat, sementara sebelumnya banyak menganggur.

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini terjadi karena adanya penggunaan alat-alat teknologi yang semakin modern.

6. Pengangguran Politis

Pengangguran ini terjadi karena adanya peraturan pemerintah yang secara langsung atau tidak, mengakibatkan pengangguran.

7. Pengangguran Deflatoir

Pengangguran deflatoir ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, maka timbullah pengangguran.

2.5.3 Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran

Menurut Ollyviana (2016) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah :

1. Besarnya angkatan kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja;
 2. Struktur lapangan kerja tidak seimbang;
 3. Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik serta penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang;
 4. Meningkatnya peranan dan aspirasi angkatan kerja wanita dalam seluruh struktur angkatan kerja Indonesia;
 5. Penyediaan dan pemanfaatan tenaga kerja antar daerah tidak seimbang.
- Jumlah angkatan kerja di suatu daerah mungkin saja lebih besar dari kesempatan kerja, sedangkan di daerah lainnya dapat terjadi keadaan sebaliknya. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan perpindahan tenaga

kerja dari suatu daerah ke daerah lain, bahkan dari suatu negara ke negara lainnya.

2.5.4 Dampak Pengangguran

Dalam perekonomian pengangguran yang terjadi dapat berdampak buruk bagi individu maupun masyarakat. Salah satu dampak pengangguran bagi masyarakat yaitu menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapainya, sedangkan dampak pengangguran bagi suatu individu salah satunya adalah hilangnya mata pencaharian dan pendapatan dari individu tersebut. Hal ini tentu akan berdampak juga pada rendahnya pendapatan perkapita daerah maupun negara jika masyarakatnya banyak yang menganggur dan kehilangan mata pencaharian mereka. Karena pengangguran menghilangkan sumber pendapatan seseorang individu maka pengangguran juga akan menyebabkan kemiskinan pada individu tersebut.

2.5.5 Usaha Menanggulangi Pengangguran

Menurut Sudrajat (2000: 9) pengangguran dapat ditanggulangi dengan tiga cara, yaitu :

1. Meningkatkan sumber daya manusia

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan jalan pendidikan, latihan kerja profesional dan sebagainya. Jika kualitas sumber daya manusia meningkat, akan meningkatkan tingkat produktivitas secara nasional pula. Dengan meningkatnya kualitas

sumber daya manusia, tidak lagi dijumpai kesulitan bagi perusahaan maupun lembaga dalam mencari tenaga kerja yang terampil dan profesional yang merangkap kerja.

2. Menciptakan lapangan pekerjaan baru

Untuk mempekerjakan para tenaga kerja penganggur tersebut harus diciptakan lapangan kerja baru. Kontinuitas dalam menciptakan lapangan kerja baru yang telah disponsori oleh pemerintah dan swasta tersebut perlu ditingkatkan, agar jumlah lapangan kerja tidak lebih sedikit dari jumlah penganggur yang ada.

3. Menumbuhkembangkan usaha wiraswasta

Bidang usaha wiraswasta akan dapat menyediakan banyak lapangan pekerjaan baru yang dapat menampung para penganggur untuk mendapatkan pekerjaan.

2.6 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan prioritas utama dalam menjalankan pembangunan. Umumnya kemiskinan menggambarkan rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Menurut Sen (1985) dalam Hajji (2010) kemiskinan adalah kegagalan untuk berfungsinya beberapa kapabilitas dasar atau dengan perkataan lain seseorang dikatakan miskin jika kekurangan kesempatan untuk mencapai/mendapatkan kapabilitas dasar.

Menurut Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat

2.6.1 Faktor Penyebab Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2004) faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan output, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan investasi. Sedangkan menurut Arsyad (2010) kemiskinan dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang bersifat alamiah atau kultural dan hal-hal yang bersifat non alamiah atau struktural.

Menurut Spicker (2002) penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat mazhab, yaitu :

1. *Individual explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak dan sebagainya.

2. *Familial explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor keturunan, dimana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
3. *Subcultural explanation*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
4. *Structural explanation*, menganggap kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan perbedaan status atau hak.

2.6.2 Ukuran Kemiskinan

Pengukuran kriteria kemiskinan ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, terdapat tiga indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu (1) *Headcount Index*, (2) indeks kedalaman kemiskinan (*Peverty Gap Index*), dan (3) indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*). *Headcount Index* digunakan untuk mengukur kebutuhan absolut yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (*food line*) dan garis kemiskinan non makanan (*non food line*). Garis kemiskinan BPS sebagai dasar untuk perhitungan *Headcount index* ditentukan berdasarkan batas pengeluaran minimum untuk konsumsi makanan setara dengan 2100 kalori per hari dan konsumsi non makanan.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse (1953) dalam Kuncoro (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Lumenta, Kekenusa, dan Hatidja (2012) menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan pengangguran di Kota Manado berpengaruh langsung terhadap kriminalitas, sedangkan banyaknya industri dan kemiskinan di Kota Manado berpengaruh secara tidak langsung terhadap kriminalitas. Dari persamaan struktural yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh jumlah penduduk terhadap kriminalitas ialah 0,734, pengaruh jumlah industri terhadap kriminalitas ialah -0,127, pengaruh jumlah kemiskinan terhadap kriminalitas ialah -0,077, dan pengaruh jumlah pengangguran terhadap kriminalitas ialah 0,299.

Penelitian oleh Dermawanti, Hoyyi, dan Rusgiyono (2015) menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh positif terbesar terhadap kriminalitas adalah faktor pengangguran dengan pengaruh langsung sebesar 0,395, sedangkan faktor yang memiliki pengaruh positif terbesar kedua adalah faktor pendidikan dengan pengaruh langsung sebesar 0,222 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,818 dan faktor yang memiliki pengaruh positif terkecil adalah faktor moral dengan pengaruh sebesar 0,180.

Penelitian oleh Pasiza, Nugroho, dan Faisal menunjukkan bahwa jumlah kriminalitas di Indonesia dipengaruhi secara langsung oleh presentase kepadatan penduduk sebesar 0,162, tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,215, dan presentase penduduk miskin sebesar 0,041. Sedangkan variabel-variabel yang tidak berpengaruh secara langsung dari faktor-faktor penyebab kriminalitas di Indonesia adalah presentase kepadatan penduduk melalui tingkat pengangguran terbuka dan presentase penduduk miskin sebesar 0,059 dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah kriminalitas melalui presentase penduduk miskin sebesar -0,007.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Jika X_1 = jumlah penduduk, X_2 = angka partisipasi sekolah, X_3 = jumlah pengangguran, dan X_4 = jumlah kemiskinan, maka model struktural untuk menentukan kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2012 – 2015 adalah $X_4 = 77,22 \ln(X_1) - 9,14 X_2 + 1,08 X_3$.
2. Jika X_1 = jumlah penduduk, X_2 = angka partisipasi sekolah, X_3 = jumlah pengangguran, X_4 = jumlah kemiskinan, dan X_5 = jumlah tindak pidana, maka model struktural untuk menentukan tindak pidana di Jawa Tengah pada tahun 2012 – 2015 adalah $\ln(X_5) = 0,51 \ln(X_1) - 0,0086 X_2 + 0,012 X_3 - 0,0048 X_4$.
3. Pengaruh jumlah penduduk terhadap tindak pidana melalui kemiskinan sebesar (-0,37); pengaruh angka partisipasi sekolah terhadap tindak pidana melalui kemiskinan sebesar 0,044; sedangkan pengaruh pengangguran terhadap tindak pidana melalui kemiskinan sebesar (-0,005). Sedangkan secara bersama-sama jumlah penduduk, angka partisipasi sekolah, jumlah pengangguran, dan jumlah kemiskinan mempengaruhi jumlah tindak pidana di Provinsi Jawa Tengah sebesar 0,21 atau 21%

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah diharapkan dapat menekan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, karena semakin banyak jumlah penduduk di suatu daerah akan berdampak pada peningkatan jumlah tindak kejahatan. Selain itu dalam mengurangi tindak kejahatan yang terjadi pemerintah juga harus berfokus pada pemerataan pendidikan dalam peningkatan sumber daya manusia dan menciptakan lapangan pekerjaan dalam mengurangi jumlah pengangguran dan kemiskinan.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, terlebih mengenai tindak pidana dengan variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang lebih sempurna lagi dan memungkinkan untuk lebih mempengaruhi tindak pidana di Jawa Tengah. Karena dalam penelitian ini masih merasa banyak kekurangan yang harus diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal. (2001). *Analisis Tingkat Partisipasi Pendidikan Siswa Madrasah*.
- Ali, M., & Limakrisna, N. (1987). *Metode penelitian*. Bandung: Sarana Panca Karya.
- Algifari. (1997). *Analisis Regresi Cetakan Pertama*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ardyansah, D. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr)*. Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2010-2012. Doctoral dissertation. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bakti, G. P., & Kodoatie, J. M. (2012). *Analisis dampak desentralisasi fiskal terhadap angka melek huruf perempuan dan angka partisipasi sekolah perempuan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis)*.
- BPS. Kependudukan. (2014). Akses 15 Juli 2018 pukul 10.05. Link: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1274/proyeksi-pendudukmenurut-provinsi-2010---2035.html>.
- BPS. Istilah Penduduk. (2018). Akses 15 Juli 2018 pukul 14.24. Link: <https://bps.go.id/pencarian.html?searching=penduduk&yt1=Cari>.
- BPS Propinsi Jawa Tengah. (2014). *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2014*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- Christiani, Tedjo, & Martono. (2014). *Analisis Dampak Kepadatan Penduduk Terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Untag Semarang.
- Conover, W.J. (1989). *Practical Nonparametric Statistics*. Kansas State University
- Dermawanti; Hoyyi, Abdul; Rusgiyono, Agus. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Kabupaten Batang tahun 2013 dengan Analisi Jalur*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Djojohadikusumo, Sumitro. (1995). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Draper, N.R. and Smith, H. (1992). *Analisis Regresi Terapan*. Jakarta: edisi kedua, Penerbit PT. Gramedia.
- Franzen, Michael. (2017). *Path Analysis*. Pittsburgh. Allegheny General Hospital.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, Damador. (1997). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- _____. (2007). *Ekonometrika Dasar*. Alih bahasa : Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari : Basic Econometrics
- Hajiji, A. (2010). *Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Riau*. Tesis Pasca Sarjana-IPS. Bogor.
- Heliani. (2012). *Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Gaya Kepemimpinan Sebagai Variabel Moderating*. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
- Ihsan, Fuad. (2008). *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Irawan dan Suparmoko. (2002). *Ekonometrika Pembangunan. Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (1997). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- _____. (2004). *Otonomi dan Pembangunan daerah reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro; Engkos, Ahmad, dan Riduwan. (2008). *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Lumenta, C, Y; Kekenusa, J, S; Hatidja, Djoni. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas di Kota Manado*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

- Mahsunah, Durrotul. (2012). *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mantra, Ida Bagoes. (2003). *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mariani, Scholastika; Wardono; Masrukan; Fauzi, Fatkhurokhman. (2017). *Aplikasi ArcView dan GeoDa Dalam Optimisasi Estimasi Regresi Spasial*. Semarang: UNNES.
- Marius, Jelamu Ardu. 2004. *Memecahkan Permasalahan Pengangguran di Indonesia*. Makalah. IPB
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhidin, S. A & Abdurrahman, M. (2007). *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyadi. (2008). *Ekonomi Sumber Daya manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Ollyviana, Selly. (2016). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja yang Bekerja, Tamatan SLTA dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 2014*. Tugas Akhir-UNNES. Semarang
- Pasiza, R; Nugroho, S; & Faisal, F. Analisis Jalur Faktor-Faktor Penyebab Kriminalitas di Indonesia. Bengkulu: UNIB
- Purwanto. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahaju, Siti. dkk. (2004). *Refleksi Pendidikan Masa Kini*. Surabaya: Universitas Press UNESA.
- Rahardja, Pratama & Mandala Manurung. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rutherford, R.D. (1993). *Statistical Model For Causal Analysis*. John Wiley & Sons Inc, New York.

- Said, Rusli. (2001). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta : Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan sosial.
- Sarjono, H & Julianita, W. (2011). *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, Jonathan. (2007). *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Shofia, F. (2009). *Optimisme masa depan narapidana*. Doctoral dissertation. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simanjuntak, B. (1981). *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial, ed. ke-2*. Bandung: Tarsito.
- Soesilo, R. (1985). *Kriminologi Pengetahuan Tentang Sebab-Sebab Kejahatan*. Bogor: Politea.
- Spicker, Paul. (2002). *Poverty and the Welfare State: Dispelling the Myths*. A Catalyst Working Paper. London: Catalyst
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudrajat. (2000). *Kiat Mengatasi Pengangguran Melalui Wirausaha Edisi Pertama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarti, Y. (2014). *Kemiskinan sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan*. Jendela Hukum, 1(1).
- Sukestiyarno. (2008). *Workshop Olah Data Penelitian*. Semarang: UNNES.
- _____. (2013). *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: UNNES.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo persada.
- Supranto, J. (2004). *Ekonometri Buku Kesatu*. Ghalia Indonesia. Jakarta.